

---

## EXPLORASI ECOPRINT SEBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KETERAMPILAN

Fery Setyaningrum<sup>1</sup> Heni Siswantari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author : [Fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id](mailto:Fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id)

### **Abstract**

The purpose of this research is to find out how art education is managed and ecoprint exploration becomes one of the fine arts education programs. The research method uses a qualitative case study approach. The collection of data used is observation, interviews, document review. The research subjects were semester 7 students and art lecturers. Data analysis using data collection, reduction, verification, drawing conclusions. In ecoprint, the color technique by steaming uses 2 types of fabrics, namely the main fabric and blanket fabric. Students learn how to transfer a shape and color from leaves or plants on a blanket that has been given a color.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui manajemen pendidikan seni rupa dan eksplorasi *ecoprint* menjadi salah satu program pendidikan seni rupa. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, telaah dokumen. Subyek penelitian mahasiswa semester VII dan dosen seni rupa. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penarikan kesimpulan. Pada *ecoprint* teknik warna dengan *steaming* menggunakan 2 jenis kain yaitu kain utama dan kain *blanket* (selimut). Mahasiswa belajar cara mentransfer sebuah bentuk dan warna dari daun-daun atau tumbuhan yang berada di kain *blanket* (selimut) yang sudah diberikan warna.

### **Article History**

Received: 2022-11-22

Reviewed: 2022-12-15

Published: 2022-12-28

### **Keywords**

Governance, Fine Arts, Ecoprint

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 2022-11-22

Direview: 2022-12-15

Disetujui: 2022-12-28

### **Kata Kunci**

Tata Kelola, Seni Rupa, Ecoprint

---

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, sedangkan, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan serta lingkungan di sekitarnya, adapun prestasi kerja dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya (Widodo, 2015). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dipandang sebagai peranan yang cukup penting di organisasi termasuk dalam pengelolaan perguruan tinggi. Manajemen SDM merupakan suatu proses

yang mencakup evaluasi terhadap kebutuhan SDM, mendapatkan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan itu, dan mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya yang penting tersebut dengan cara memberikan insentif dan penugasan yang tepat, agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi di mana SDM itu berada (Primayana, 2016). Perwujudan tata kelola perguruan tinggi yang diharapkan harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan terprogram dengan kerangka waktu yang jelas mulai dari tata kelola penjaminan mutu,

tata kelola aspek fungsional termasuk tata kelola keuangan, dan tata kelola informasi dan digitalisasi. Dengan demikian, belajar dari praktek perguruan tinggi kelas dunia, dapat dilakukan dengan memperoleh kiat sukses agar tata kelola perguruan tinggi menjadi lebih berkualitas serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bersaing.

Pendidikan seni adalah pendidikan yang memberikan materi-materi tentang karya-karya seni, baik secara apresiasi ataupun praktek. Karya seni ini mempunyai unsur pokok, yaitu keindahan. Dengan keindahan karya seni, diharapkan dapat menangkap makna keindahan yang ada pada karya seni. Salah satu isu penting pendidikan tinggi adalah persoalan tata kelola perguruan tinggi yang kerap dikaitkan dengan isu komersialisasi, privatisasi, dan sebagainya. Sementara pengaturan yang menjamin serta memagari pemenuhan hak, serta pengaturan sistem tata kelola dengan prinsip tata kelola yang baik ini masih lemah. Pengelola pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat dalam bentuk yayasan, perkumpulan, dan bentuk lainnya. Perguruan Tinggi Swasta merupakan institusi pendidikan tinggi milik masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan tinggi berdasarkan mandat akademik yang diberikan pemerintah dan pendelegasian wewenang pengelolaan oleh Yayasan. Nilai estetik yang hadir melalui proses artistik, kini hanya dijadikan alat mendatangkan nilai ekonomi semata, sehingga “keindahan” sering dimaknai sebagai sesuatu hal yang harus menghasilkan keuntungan secara komersial. Sebaliknya perkembangan seni populer yang ditandai pesatnya media elektronik telah membawa pengaruh terhadap aktivitas produksi pertunjukan. Salah satu kegiatan untuk peningkatan pemahaman mahasiswa yaitu kegiatan ecoprint

dilatarbelakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Pada proses tata kelola pendidikan seni tentunya sangat bergantung dari manajemen pengelolaan pendidikan, proses tersebut tentunya mengerucut dari atas hingga bawah. Pada konteks pengerucutan tersebut mengarah pada tata kelola seni di tingkat lembaga pendidikan terutama universitas hingga prodi. Hal yang utama dilakukan adalah melihat pendidikan seni erat kaitannya dalam program yang rutin dilaksanakan. Melalui program tersebut maka munculah aktivitas dan agenda pelaksanaan praktik berkarya seni melalui pembelajaran ecoprint yang berkolaborasi dengan praktisi di luar kampus untuk bersama-sama mengintegrasikan seni rupa berupa ecoprint bersama tenaga pendidik (dosen) kepada mahasiswa PGSD di UAD. Hal tersebut merupakan acara rutin yang akan terus dilakukan dan diputar bergantian dari seni rupa, seni musik dan seni tari.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat dirumuskan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen pendidikan seni rupa?
2. Bagaimana Explorasi ecoprint menjadi salah satu program pendidikan seni rupa?

### **Penelitian yang relevan**

1. Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi (Suti, 2020) yaitu dalam menjaga eksistensi perguruan tinggi di era teknologi informasi dan digitalisasi, diperlukan sistem tata kelola perguruan tinggi yang berkualitas agar mampu beradaptasi terhadap dinamika perubahan. Jenis penelitian dalam artikel ini yaitu

penelitian kualitatif melalui penelusuran terhadap sejumlah literatur sebagai sumber primer. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem tata kelola perguruan tinggi juga harus memperhatikan prinsip Good University Governance (GUG) dalam mengurangi resiko kesalahan dalam pengelolaannya. Dengan ruang lingkup GUG yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan kualitas secara terus menerus dilakukan berdasarkan monitoring dan evaluasi. Perwujudan tata kelola perguruan tinggi yang diharapkan harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan terprogram dengan kerangka waktu yang jelas mulai dari tata kelola penjaminan mutu, tata kelola aspek fungsional termasuk tata kelola keuangan, dan tata kelola informasi dan digitalisasi. Dengan demikian, belajar dari praktek perguruan tinggi kelas dunia, dapat dilakukan dengan memperoleh kiat sukses agar tata kelola perguruan tinggi menjadi lebih berkualitas serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bersaing. Dengan memperhatikan ruang lingkup GUG yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan kualitas secara terus menerus dilakukan berdasarkan monitoring dan evaluasi. Perwujudan tata kelola yang diharapkan harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan terprogram dengan kerangka waktu yang jelas mulai dari tata kelola penjaminan mutu, tata kelola aspek fungsional termasuk tata kelola keuangan, dan tata kelola informasi dan digitalisasi. Dengan demikian, belajar dari praktek perguruan tinggi kelas dunia dapat dilakukan dengan memperoleh kiat sukses agar tata kelola perguruan tinggi menjadi lebih berkualitas serta menghasilkan lulusan yang berkualitas

dan siap bersaing. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu perguruan tinggi yang memiliki manajemen atau tata kelola dalam setiap tahunnya yaitu dengan program ecoprint. Kegiatan ecoprint ini dilatarbelakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama memiliki unsur perencanaan, pengendalian, dan peningkatan secara kualitas. Relevansinya dapat berkolaborasi dengan praktisi di luar kampus untuk bersama-sama mengintegrasikan seni rupa berupa ecoprint bersama tenaga pendidik (dosen) kepada mahasiswa PGSD di UAD.

2. Perkembangan Studi Tata Kelola Seni dan Risetnya di Aras Global dan Lokal (Setiawan, 2019) mendeskripsikan perkembangan studi dan riset Tata Kelola Seni, baik yang terjadi di aras global maupun lokal. Perkembangan studi ini di Amerika Serikat, Eropa akan dijelaskan, serta perbandingannya dengan Indonesia. Berikutnya adalah telaah perkembangan riset di bidang ini. Metode penelitian yang dipakai adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah informasi yang diolah dari artikel akademik untuk menelusuri perkembangan studi dan riset Tata Kelola Seni di aras global, sedangkan data kuantitatif diambil dari kumpulan tesis Program Magister Tata Kelola Seni Program Pascasarjana (PPs) ISI Yogyakarta untuk menelusuri perkembangan di aras lokal. Penelitian yang akan dilakukan di Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu perguruan tinggi yang memiliki manajemen atau tata kelola dalam setiap

tahunnya yaitu dengan program ecoprint dan penelitian ini dilakukan untuk mahasiswa PGSD UAD. Kegiatan ecoprint ini dilatarbelakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama untuk menelusuri riset dalam bidang seni. Relevansinya dapat berkolaborasi dengan praktisi di luar kampus untuk bersama-sama mengintegrasikan seni rupa berupa ecoprint bersama tenaga pendidik (dosen) kepada mahasiswa PGSD di UAD. Penemuan dari penelitian ini adalah studi Tata Kelola Seni di PPs ISI Yogyakarta lebih mirip dengan, secara content, program studi Arts Management di Amerika Serikat, namun area risetnya masih sangat terbatas pada Pemasaran (21%) dan Manajemen (46%). Kemudian, organisasi kebudayaan yang menjadi objek penelitian terkonsentrasi pada Komunitas Seni (24%), Organisasi Swasta (24%), dan Pemerintah (22%). Dari hasil tersebut, penulis mengusulkan agar Magister Tata Kelola Seni PPs ISI Yogyakarta lebih memperlebar spektrum risetnya ke bidang-bidang seperti: Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Keuangan, Kepemimpinan dan Organisasi, Kebijakan Publik, dll. Sebagai program studi baru, ruang penelitian tata kelola seni di Indonesia masih sangat luas. Ada banyak area dan wilayah yang belum terjamah sebagai lahan penelitian. Menurut penulis, ada 2 jenjang ruang penelitian yang dapat dikerjakan, yaitu: (1) ruang penelitian makro dan (2) ruang penelitian mikro. Ruang penelitian makro adalah ruang penelitian yang melibatkan lingkungan

minimal setingkat kabupaten/kota. Area penelitiannya meliputi: pengaruh sebuah kebijakan seni budaya pada masyarakat, dampak sebuah aktivitas seni pada masyarakat kota/kabupaten, pemahaman terhadap sebuah sistem seni, bagaimana terbentuknya nilai seni di dalam masyarakat. Kemudian yang kedua adalah ruang penelitian yang objek penelitiannya adalah organisasi seni, komunitas seni di sebuah desa, karya seni, galeri, museum, atau bahkan artis atau senimannya.

3. Pemanfaatan Sampah Daun dan Bunga Basah menjadi Kerajinan Ecoprinting (Hikmah, 2021) yakni pelatihan ecoprinting yang dilatarbelakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ecoprinting ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Jumlah peserta kegiatan pelatihan ecoprinting adalah 15 orang peserta ibu-ibu PKK di Pamulang Park Residence. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ecoprinting adalah memberikan demo bagaimana cara mengolah sampah dedaunan dan bunga yang basah menjadi produk yang bernilai dan bermanfaat. Saat pelaksanaan peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari lima orang peserta. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah sampah dedaunan dan bunga menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Bahan dan alat yang diperlukan adalah daun atau bunga, kain katun, tawas, cuka, air, baskom, dan palu. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu perguruan tinggi

yang memiliki manajemen atau tata kelola dalam setiap tahunnya yaitu dengan program ecoprint. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pelatihan ecoprinting yang dilatarbelakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Relevansinya dapat berkolaborasi dengan praktisi di luar kampus untuk bersama-sama mengintegrasikan seni rupa berupa ecoprint bersama tenaga pendidik (dosen) kepada mahasiswa PGSD di UAD. Dari hasil kegiatan ini menjadikan Ibu-Ibu PKK di Perumahan Pamulang Park Residence memiliki ketrampilan dalam membuat ecoprinting, yang hasilnya dapat mereka aplikasikan dalam membuat suatu bentuk kerajinan, salah satunya totebag. Selain itu kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada warga untuk lebih menjaga lingkungan agar tidak membakar sampah. Dari hasil kegiatan ini menjadikan Ibu-Ibu PKK di Perumahan Pamulang Park Residence memiliki ketrampilan dalam membuat ecoprinting, yang hasilnya dapat mereka aplikasikan dalam membuat suatu bentuk kerajinan, salah satunya totebag. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada warga untuk lebih menjaga lingkungan agar tidak membakar sampah.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, telaah dokumen. Subyek penelitian merupakan mahasiswa semester 7, dosen seni rupa dan kaprodi sekprodi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis

data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen seni merupakan suatu proses kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan dari suatu kelompok orang dengan tujuan tertentu. Manajemen seni menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan kegiatan seni rupa untuk mengorganisasikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan agar tercapai kesuksesan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui media suara, gerak, karya lukis, dan media seni lainnya. Sebuah manajemen seni yang efektif dibutuhkan sebuah inovasi manajemen dengan melibatkan suatu pakar atau ahli sesuai bidangnya akan mempermudah Pendidikan seni menjadi lebih efektif. Manajemen Pendidikan Seni yang dianggap sebagai manajemen Pendidikan seni yang baik dan efektif dapat dirancang melalui beberapa fungsi manajemen diantaranya; Planning, organizing, actuating, serta controlling (Sinaga, 2022). Planning yang dilakukan pada konteks keprodi di UAD berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara maka diadakan rapat kerja berupa jadwal program rutin prodi untuk *upgrading* keilmuan para mahasiswa dan promosi Prodi, rapat tersebut ditanggungjawab oleh keprodi dan sekprodi serta beberapa dosen yang menjadi ketua pada divisi kepanitiaan tersebut. Mengorganisasikan berupa pembentukan kepanitiaan berupa divisi PIC, sekretaris, kesekretariatan, acara, perlengkapan, dokumentasi publikasi, bendahara. Semua kepanitiaan

di bentuk melaksanakan tugas masing-masing. Actuating dibagian pelaksanaan kegiatan berupa pelaksanaan acara dari program yang telah dibuat. Dan controlling berupa evaluasi setelah acara dilaksanakan.

Seni dapat dilihat dari cara penyampaiannya seni yakni dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan. Banyak media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa digunakan dalam pengungkapan, sehingga seni dapat dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya. Melihat seni dapat diibaratkan dengan seseorang yang sedang berkomunikasi, dengan artian bahwa seorang pembuat seni akan merenungkan apa yang ingin disampaikan melalui media karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi yang disampaikan oleh seniman. Karya seni murni dipengaruhi oleh lingkungan tempat seniman tersebut hidup, begitu pula dengan perupa akan menghasilkan karya seni yang dipengaruhi oleh lingkungannya seperti keadaan alam, sosial masyarakat, dan pendidikan. Mengingat itu semua sangat dibutuhkan adanya wadah atau tempat untuk menampung dan memberikan sarana sebagai apresiasi karya yang telah dihasilkan oleh banyak seniman agar lebih aktif masuk pada wilayah masyarakat lebih luas. Ditambah lagi dengan adanya pengaruh perkembangan yang telah menjadi efek positif dengan munculnya tempat-tempat aktivitas berkesenian di berbagai tempat kota besar.

Perguruan tinggi merupakan bagian dari organisasi dengan entitas dibentuk sesuai dengan hukum yang berlaku sesuai

dengan visi-misi dan tujuan pembentukannya dalam meningkatkan mutu pendidikan (Logli, 2016). Inovasi terbuka ini akhir-akhir ini banyak menarik perhatian, baik dalam praktik maupun di dunia akademis. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa konsep tersebut sangat cocok dengan banyak tren di arena manajemen yang lebih luas. Banyak penelitian yang diterbitkan dalam dekade terakhir memberikan banyak wawasan yang berguna, dan lebih banyak penelitian saat ini tersedia sebagai kertas kerja. Sejak awal karya Chesbrough hampir satu dekade lalu, kami telah belajar banyak tentang konten, konteks, dan proses inovasi terbuka. Namun demikian, lebih banyak penelitian diperlukan. Seperti halnya konsep baru, studi awal cenderung berfokus pada pengadopsi yang sukses dan awal (Huston & Sakkab, 2006), didasarkan pada studi kasus, dan bersifat deskriptif. Namun, tidak semua pelajaran dari pengadopsi awal mungkin berlaku untuk perusahaan berikut. Pengikut mungkin lebih enggan untuk perubahan organisasi, tetapi mereka juga bisa memiliki alasan yang kuat untuk menunda adopsi: mungkin konsep baru kurang menarik bagi mereka, sehingga tidak tepat untuk hanya menyalin pelajaran dari pengadopsi awal. Berbicara mengenai seni rupa, seni rupa berdiri sendiri sebagai bentuk ekspresi seni. Perbedaan seni rupa dengan tari, musik, sastra dan teater adalah pada unsur media yang digunakan. Jika musik dan menyanyi menggunakan media suara, tari dan drama menitikberatkan pada gerak dan seni sastra diolah melalui bahasa dan tulisan. Maka pada karya seni rupa media yang digunakan adalah berbagai benda yang terkait dengan seni rupa. Kritik pedagogik dimaksudkan untuk meningkatkan

kematangan estetik dan artistik para pelajar. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa nantinya diharapkan menjadi guru seni rupa ditingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, atau Sekolah Menengah Umum. Berbeda dengan ilmiah karya-karya yang dikritik atau dibahas memerlukan data-data yang akurat, kemudian dideskripsikan secara tepat, dianalisis secara cermat menggunakan landasan teori secara tepat. Kritik pedagogik juga dapat dilakukan secara verbal dengan cara mendeskripsikan karya dari siswa, kemudian menganalisis unsur-unsur yang ada pada karya, menafsirkan dan mengevaluasi karya siswa dengan menjelaskan bagian-bagian mana yang menjadi kelebihan atau yang menarik dari karya untuk dibahas lebih lanjut (Bahari, 2017)

Di perguruan tinggi yang berkualitas harus secara terus menerus meningkatkan kualitas kinerja dalam pengembangan tridarma perguruan tinggi. Sebagai suatu entitas yang spesifik dalam dunia pendidikan, perguruan tinggi tentunya memiliki tujuan yang spesifik pula sesuai dengan karakteristik lingkungan internal maupun eksternal. Setiap perguruan tinggi memiliki tujuan dan cita-cita masing-masing yang dinyatakan dalam visi dan misi yang disusun bersama stakeholders yang ikut berpartisipasi dalam merumuskannya (Sayidah et al., 2019). Pendidikan seni pun dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kreativitas dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi, menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada; 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemasalahan; 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan

kepribadian/motivasi; 4) kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru. Oleh karenanya kreativitas ini didasari dengan: kelenturan (fleksibility), kelancaran (fluency), kecakapan (smartly), dan kepandaian (intellegency) (Campbell, 2017). Inti dari kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang (Campbell, 2017). Kreativitas dalam pendidikan seni ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang lain dari pada yang lain. Kreatif sendiri merupakan dasar seseorang untuk mengolah diri selalu pada posisi dinamis. Oleh karenanya sentuhan-sentuhan untuk menumbuhkan ide dan gagasan baru selalu dijadikan langkah awal dengan jalan memotivasi dan menstimulasi. Permasalahan yang muncul adalah waktu yang harus disediakan dalam pembelajaran seperti ini harus longgar, sehingga menemukan sesuatu yang benar-benar bermanfaat (Sunarto, 2016). Dalam hal ini terdapat tiga teori pengembangan kreasi yaitu: 1) teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud dan Carl Jung; 2) teori Humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers; dan 3) Teori Cziksenthmihalyi yang banyak menekankan pada potensi alami (talent). Psikoanalisis menjelaskan bahwa kreativitas adalah cara yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah. Perilaku ini harus dibangun sejak dini agar sistem akan

ditemukan sendiri. Sistem pemecahan yang ada pada pikiran, perasaan anak ini sering juga disebut *Habitus* (Pamadhi & Sukardi, 2010). Terdapat keyakinan yang kuat bahwa dasar kreativitas adalah pribadi seseorang, oleh karenanya dorongan kepada seseorang untuk mampu melakukan tindakan selalu dimotivasi oleh seorang guru. Meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, namun justru mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama dari kreativitas. Alam pikiran seseorang yang tidak disadari dibentuk oleh *habitus* (pada masa lalu yang selalu mendapatkan tekanan) menjadi suatu ketidaksadaran kolektif ini akhirnya akan menemukan teori, ide, dalam berkarya seni teori humanistik lebih menekankan kreativitas sebagai hasil kerja kejiwaan manusia; manusia yang sehat kreativitas selalu dapat hadir dalam posisi manapun dan tidak terbatas. Misalnya salah satu kegiatan rutin yang dilakukan program studi pendidikan guru sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa yaitu program *ecoprint*. Program *ecoprint* ini dilatar belakangi oleh persoalan kebersihan lingkungan dari sampah dedaunan dan bunga serta ketidaktahuan peserta dalam mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, kegiatan *ecoprint* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan dengan jumlah peserta kegiatan pelatihan *ecoprinting* adalah 15 orang peserta ibu-ibu PKK di Pamulang Park Residence. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Banyaknya potensi alam di lingkungan sekitar dan masih minimnya kemampuan kelompok masyarakat dalam menghasilkan produk *ecoprin* (Titis & Saptutyningasih, 2019).

Proses kegiatan *ecoprinting* yang dilaksanakan dimulai dengan menentukan bunga dan dedaunan yang akan dijadikan sebagai motif dan warna pada kain. Motif merupakan inspirasi dari berbagai bentuk atau objek yang dituangkan dalam bentuk 2 dimensi (Ikhsani & Yulistiana, 2020). Kemudian daun tersebut diangkat dan dikeringkan di atas tisu atau kain kering. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan faktor kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam, maka kami akan melakukan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pembuatan dan pemanfaatan sampah daun, serta bunga yang masih basah sebagai bahan pembuatan *ecoprinting* di lingkungan Perumahan Pamulang Park Residence khususnya Ibu-ibu PKK. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan *ecoprinting* adalah memberikan demo bagaimana cara mengolah sampah dedaunan dan bunga yang basah menjadi produk yang bernilai dan bermanfaat. Sampah-sampah yang tidak disapu akan menjadi kering dan kemudian akan tertiuap kembali oleh angin. Hal tersebut membuat lingkungan semakin kotor. Mengatasi masalah ini, biasanya orang-orang akan mengumpulkan sampah-sampah daun kering tersebut untuk kemudian dibakar dan menjadi abu begitu saja. Kebiasaan membakar sampah masih mendarah daging di masyarakat dusun dalam menangani permasalahan sampah (Taufiq & Maulana, 2015). Selain dengan membakar, mengatasi sampah juga dilakukan dengan cara mengubur atau membuangnya ke saluran air atau sungai (Pohan & Supriharjo, 2013). Orang-orang menganggap cara ini merupakan cara yang efektif, walaupun akan menimbulkan polusi lingkungan yang cukup mengganggu. Saat pelaksanaan

peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari lima orang peserta. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah sampah dedaunan dan bunga menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Bahan dan alat yang diperlukan adalah daun atau bunga, kain katun, tawas, cuka, air, baskom, dan palu.

Dari hasil kegiatan tersebut menjadikan Ibu-Ibu PKK di Perumahan Pamulang Park Residence memiliki ketrampilan dalam membuat ecoprinting, yang hasilnya dapat mereka aplikasikan dalam membuat suatu bentuk kerajinan, salah satunya totebag. Selain itu kegiatan ini juga memberikan wawasan kepada warga untuk lebih menjaga lingkungan agar tidak membakar sampah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tengah menggalakkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pada Januari-Februari 2020 ini menyoal pendidikan tinggi (Margioto, 2022). MBKM lahir dari anggapan bahwa belum semua Pendidikan Tinggi di Indonesia mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan dan kemampuan sesuai dunia kerja. Dengan demikian MBKM dikembangkan menjadi program yang berorientasi pada perwujudan pembelajaran yang fleksibel dan otonom di perguruan tinggi guna menciptakan iklim belajar inovatif serta sesuai kebutuhan mahasiswa (Permono et al., 2021) dan juga dapat memenuhi tantangan dunia kerja (Puspitasari & Nugroho, 2021). (Fuadi & Aswita, 2021), kampus merdeka memiliki arti: (1) adanya otonomi Perguruan Tinggi baik PTN maupun PTS; (2) Program reakreditasi

otomatis; (3) Kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan PTN Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum; (4) Hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Dalam implementasinya, tentu dirasa penting untuk melihat sejauh mana kegiatan implementasi tersebut berjalan. Dengan kata lain, perlu dilakukan survei untuk melihat sejauh mana implementasi MBKM dapat berjalan terlebih dimasa pandemi covid 19 (Meke et al., 2021). Hal ini tentu membantu baik pihak perguruan tinggi maupun program studi untuk bisa mengetahui minat, kendala dan juga rencana tindak lanjut yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan juga konsep dalam penentuan strategi berikutnya (Nona, 2021). Pemberlakuan program ini otomatis akan berdampak pada terjadinya lonjakan mobilitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran pada suatu Pendidikan Tinggi, karena selain mahasiswa memiliki hak untuk mengikuti proses pembelajaran di program studinya secara utuh, juga dimungkinkan terdapat mahasiswa yang berminat untuk mengikuti proses pembelajaran di luar kampusnya.

Tata kelola seni dalam pendidikan dapat membangun infrastruktur seni misalnya salah satu kegiatan rutin yang dilakukan program studi pendidikan guru sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa yaitu program ecoprint. Ecoprint sendiri merupakan kain yang dihasilkan dari reka latar yang di buat atau diciptakan melalui dengan cara cetak dari bagian tumbuhan tertentu melalui proses yakni *hummer* dan atau *steaming* (Litalien et al, 2009). Seni rupa kontemporer dalam pameran ecoprint. Dua sarana yang paling sering menampilkan tulisan mengenai seni rupa

kontemporer Indonesia di tengah kurangnya penelaahan mendalam dan komprehensif adalah katalog pameran (Saidi, 2008). Agenda ecoprint ini merupakan salah satu program rutin seni di program studi yang kelanjutannya akan dilakukan katalogisasi pameran terkait ecoprint itu sendiri. Dalam katalog Jim Supangkat yang membuat tulisan yang berjudul “Seni Rupa Era 80; Pengantar untuk Biennale Seni Rupa Jakarta IX, 1993). Ecoprint memiliki berbagai macam Teknik salah satunya adalah Teknik kukus di mana Teknik ini dilakukan di dalam paci, Teknik ini sangat membutuhkan pemanas. Pengkukusan ini bertujuan untuk mengeluarkan zat warna yang terkandung di dalam daun. Teknik ini merupakan Teknik yang efektif digunakan untuk pentranferan warna dari tumbuhan ke kain yang disebabkan dari uap panas yang ditimbulkan saat pengukukusan dilakukan yang akan menimbulkan atau memunculkan pigmen-pigmen zat warna (Sholikhah, 2021). Pada eksplorasi ecoprint di PGSD UAD dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama mahasiswa diarahkan untuk mentreatment kain berupa Mempersiapkan Kain dengan

Perebusan (Scouring Panas) tanpa Tawas dan Soda As dan Pemordanan Kain Bahan.



Gambar 1. Langkah pertama pewarnaan blanket (kain ke 2)

Selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk mengimplementasikan teori mengenai ecoprint. Dimulai dengan pewarnaan kain ke

2 (blanket) untuk disiapkan ditransferkan ke kain utama. Sebelumnya kain sudah di treatment terlebih dahulu dengan bahan alami.



Gambar 2. Perentangan kain

Perentangan kain didapatkan untuk mendapatkan suhu dan kelembapan kain yang pas dan sesuai untuk ditransferkan warna ke kain utama.



Gambar 3. Penataan Daun untuk membuat motif

Daun di tata di atas kain utama sehingga membuat motif yang estetik, daun yang dipakai adalah daun lanang, daun jarak kepyar, daun jati yang ditata dengan posisi daun terbuka ke atas.



Gambar 4. Pengikatan kain

Pengikatan kain digunakan dengan selang dan tali rapih selanjutnya di ikat dengan kencang untuk dipersiapkan dikukus/steam.



Gambar 5. Tahapan pengukusan



Gambar 6. Membuka hasil *transferring* warna

Ecoprint yang dilaksanakan ini akan menumbuhkan *Multiple Intelligences* atau Kecerdasan Jamak. Jenis kecerdasan jamak sendiri terdiri dari kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematik, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, berirama-musik, intrapersonal, interpersonal, naturalistic, eksistensial-spiritual (Yaumi & Ibrahim, 2018). Kata yang dimaksud adalah penjembaan Kata yang diambil dari pribahasa lama dijemba-jemba baga bersaing, dihela surut bagai bertanam dalam konteks seni rupa kontempore yang diartikan Jim (1993: 13) sebagai eksplorasi. Eksplorasi yang dapat dilakukan dalam pembuatan ecoprint yakni dalam teknik yang digunakan salah satunya menggunakan limbah besi, di mana limbah besi ini sekaligus berperan sebagai *mordant* yang akan memberikan efek tersendiri pada saat

proses pencelupan (Pressinawangi & Widiawati, 2014).

## SIMPULAN

Sistem tata kelola perguruan tinggi dalam dalam era informasi dan digitalisasi akan berhasil, jika awali dengan penyusunan visi, misi, dan rencana. Perwujudan tata kelola yang diharapkan harus dilakukan secara bertahap, terencana, dan terprogram dengan kerangka waktu yang jelas. Dengan demikian, belajar dari praktek perguruan tinggi kelas dunia dapat dilakukan dengan memperoleh kiat sukses agar tata kelola perguruan tinggi menjadi lebih berkualitas serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bersaing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahari, N. (2017). *Kritik Seni*. Pustaka pelajar.
- Campbell, D. (2017). *Mengembangkan Kreativitas diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana*.
- Fuadi, T. ., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kedala Yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Hikmah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Daun dan Bunga Basah menjadi Kerajinan Ecoprinting. *Jurnal Abdidas*, 2, 105–113.
- Huston, L., & Sakkab, N. (2006). *Hubungkan dan kembangkan: di dalam Procter & Gamble yang baru model untuk inovasi*.
- Ikhsani, N., & Yulistiana. (2020). Penerapan Desain Motif pada Scarf Menggunakan Teknik Eco Printing. *Jurnal Tata Busana*, 9 (2), 57–64.

- Litalien, D., Guay, F., Geoffrion, S., Giguère, C.-É., Fortin, M., Fortin, C., Guay, S., Ducharme, F., Lévesque, L., Caron, C. D., Hanson, E., Magnusson, L., Nolan, J., Nolan, M., Manzo, G., St-onge, S., Renaud, S., Guérin, G., Plard, M., ... Robette, N. (2009). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Bifurcations*, 45(3), 1–19.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.refiri.2017.07.010>  
<http://coop-ist.cirad.fr>  
<http://www.theses.fr/2014AIXM5048>  
<http://www.cairn.info/revue-management-et-avenir-2010-6-page-84.htm>  
<http://www.cairn.info/bifurcations--9782707156006-page-349.htm>
- Logli, C. (2016). *Higher Education in Indonesia: Contemporary challenges in Governance, Access, and Quality*. In *The Palgrave handbook of Asia Pacific higher education*. Palgrave Macmillan.
- Margiatio, H. (2022). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Antara Peluang dan Tantangan. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/094940671/merdeka-belajarkampusmerdekaantara-peluang-dan-tantangan?page=all>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 681–690.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Nona, R. V. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 771–780.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>
- Pamadhi, & Sukardi. (2010). *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka.
- Permono, P. . ., Putra, R. B. A., Anggita, G. M., & Nugroho, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan tentang Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 6(2), 95–103.
- Pohan, Y. F., & Supriharjo, R. . (2013). Pengelolaan Sampah Perumahan Kawasan Pedesaan Berdasarkan Karakteristik Timbulan. *Jurnal Teknik Pomitis*, 6(1), C37–C42.
- Pressinawangi, R. N., & Widiawati, D. (2014). *Eksplorasi Teknik Ecoprint Dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion*. 2008, 1–7.
- Primayana, K. . (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjamin Mutu*, 2, 7–15.
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka Fisip UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Governance. Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–279.
- Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. ISACBOOK.
- Sayidah, N., Ady, S. ., Suprijati, J., Winedar, M., Mulyaningtyas, A., & A, A. (2019). Quality and University Governance in Indonesia. *International Journal of Higher Education*, 8, 10–11.
- Setiawan, D. I. (2019). Perkembangan Studi Tata Kelola Seni dan Riset di Aras Global dan Lokal. *Jurnal Tata Kelola*, 5,

- 
- 2614–7009.
- Sholikhah, R., Widowati, W., & Nurmasitah, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Gunungpati Kota Semarang. *Fashion Dan Fashion Education Jurnal*, 10(2), 81–85.
- Sinaga, O. (2022). Management Model Effectiveness Study. *Gondang : Jurnal Seni Budaya*, 6(1), 129–135.
- Sunarto. (2016). Konsep Seni dalam Estetika Ekspresivisme. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7 (2), 102–110.
- Suti. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi. *Jurnal of Economic, Management, and Accounting*, 2615–5850.
- Taufiq, A., & Maulana, F. M. (2015). Sosialisasi Sampah Organik dan Non Organik serta Pelatihan Kreasi Sampah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4 (1), 68–73.
- Titis, D., & Saptutyingsih, E. (2019). Pemanfaat Bahan Alam untuk Pengembangan Produk. *Warta LPM*, 22(1), 18–26.
- Widodo, S. . (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka pelajar.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)* (T. Suhartati & S. F. S. Sirate (eds.); Kedua). Kharisma Putra Utama.